

BAB II. ANTROPOLOGI GERAKAN ZAMAN BARU DAN PERKEMBANGANNYA

A. Upaya Manusia menjadi Allah

Tipuan ular yang sedemikian mematikan terhadap Adam, seperti yang dituliskan oleh Alkitab berisi tawaran manis: “kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”⁷⁹ Di dalam bujukan ini terdapat dua hal yang dengan segera dapat terlihat, yaitu: a) tawaran fakta manusia bisa menjadi seperti Allah;⁸⁰ dan b) tawaran untuk mendapat pengetahuan.⁸¹ Namun, tawaran manis ini diberikan untuk menutupi fakta bahwa manusia secara natur bukanlah Allah, dan juga mengaburkan pengetahuan bahwa makan buah pohon itu akan mengakibatkan kematian kekal. Dan sebagai akibatnya, manusia bukan menjadi Allah, tetapi sebaliknya mengalami kematian, pengetahuannya menghasilkan ketakutan, malu, dan kejahatan.

Apa yang tertulis ribuan tahun yang lalu, bahkan tidak seorangpun dapat menetapkan dengan tepat kapan waktunya (kondisi ketika manusia belum jatuh ke dalam dosa) ketika peristiwa ini terjadi, ternyata bukanlah hal yang kuno. Upaya, tawaran, dan keinginan untuk menjadikan diri serupa atau menjadi Allah tidak sirna hingga masa kini. Inilah yang disebut

⁷⁹ Kejadian 3:5 (TB).

⁸⁰ Di dalam mengerti hal ini, perlu dibedakan antara menjadi seperti Allah, khususnya di dalam konteks Perjanjian Lama, dengan menjadi seperti (serupa) Kristus di dalam konteks Perjanjian Baru (Rom 8:3; Filipi 3:10, 21; 1Korintus 11:1, dll.). Di dalam hal ini, manusia menjadi serupa Kristus bukan dalam konteks menjadi sama dengan keallahan Kristus, tetapi sama di dalam kemanusiaan-Nya. Sementara, di dalam konteks Kej 3:5 kata **אֶלֹהִים** dapat diartikan sebagai: menjadi, memiliki keberadaan sebagai, menyerupai identitas.

⁸¹ Adam Clarke, "Commentary on Genesis 3:5" dalam *"The Adam Clarke Commentary"*, <https://www.studylight.org/commentaries/acc/genesis-3.html> (diakses 6 September 2022).

deification,⁸² upaya di sepanjang jaman, bagaimana manusia mengejar pengetahuan dan berupaya untuk bisa menjadi Allah. Sejak peristiwa Kejadian 3 ini, upaya manusia mengilahkan diri tidak hilang dari sejarah. Pertanyaan dan pengetahuan tentang siapa manusia, dan kemana manusia akan menjadi, merupakan pertanyaan penting di dalam studi Antropologi.

Seorang pemrasaran Gerakan Zaman Baru, Shirley MacLaine mencoba mengelaborasi pemikiran “Kenallah Dirimu” (*Know Thyself*) ke dalam gagasan “*going within*” dimana semua harus dipusatkan di dalam diri. Mengenal dan mengasihi orang lain harus dimulai dari mengenal dan mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Diperlukan transformasi pemikiran untuk menyadari kekuatan diri. Inilah tahapan pertama manusia menyadari keilahian dirinya. Manusia dan Allah bukanlah dua entitas berbeda, tetapi Satu, menyatu di dalam “Diri.”⁸³

1. Pentingnya Studi Antropologi

Antropologi⁸⁴ adalah studi tentang manusia dan kemanusiaan.⁸⁵ Manusia perlu mengenal dirinya. Pengenalan akan diri menjadi dasar dari seluruh sikap, pemikiran, dan perilaku diri di dalam relasi dengan diri, sesama, dunia, dan Allah. Mengikuti gagasan dari Anthony Hoekema,⁸⁶ maka isu ontologis dari keberadaan manusia haruslah kembali diangkat

⁸² “deification” *Merriam-Webster Dictionary* mendefinisikannya sebagai pengilahan atau pemuliaan, yaitu: tindakan atau proses untuk memperilah diri, atau upaya menjadikan diri dewa/ilah. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/deification>.

⁸³ Shirley MacLaine, *Going Within* (New York, NY: Bantam Books, 1991).

⁸⁴ Antropologi berasal dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani: *anthropos*, yang artinya manusia; dan *logos*, yang artinya pengetahuan atau wacana. Maka secara hurufiah antropologi adalah studi tentang manusia.

⁸⁵ *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/science/anthropology>.

⁸⁶ Anthony Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1986), 1.

dan diperhatikan. Berbagai opini dan pemikiran filsafat yang berseliweran di dunia kontemporer, telah meredam isu penting, yaitu bagaimana manusia harus kembali mengerti hakekat natur keberadaannya.

Studi untuk menjawab pertanyaan “siapa manusia?” dikerjakan oleh beberapa kalangan, baik kalangan sosilogis, filosofis, psikologis, maupun kalangan religius, termasuk Kristen tentunya.⁸⁷ Sekalipun sejarah terus berjalan, berbagai hal dan pemikiran berkembang dan berubah, tetap tidak dapat menghilangkan pertanyaan yang sangat esensial ini. Hoekema memberikan beberapa konsep pengenalan akan manusia,⁸⁸ yaitu:

a) *Manusia Idealistic*, yaitu seperti muncul pada pandangan Heraklitos dan Plato, dimana manusia merupakan cipratan dari pikiran universal yang sempurna, yang memercik ke segala arah dan menjadi manusia. Maka pada hakekatnya manusia itu bersifat rohani, atau juga dapat dilihat sebagai makhluk intelektual, dimana tubuh itu sesuatu yang asing dan bukan merupakan bagian dirinya.

b) *Manusia Materialistik* atau *Manusia Otonom*, seperti pada pandangan Marxist dan juga B.F. Skinner, manusia hanya sebuah benda material, yang juga berproses secara natural material. Seluruh proses di dalam kehidupan manusia sebenarnya hanyalah suatu proses natural, yang merupakan pergerakan dari hormon, data, dan berbagai proses kimiawi lainnya secara natural. Sama sekali mustahil ada elemen roh apalagi intervensi Allah atau makhluk rohani lainnya.

c) *Manusia Ciptaan Allah*, dimana menurut Alkitab, manusia adalah ciptaan Allah yang paling utama dan tertinggi, yaitu makhluk yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Di dalam teori ini, manusia dan seluruh alam semesta tidak terjadi begitu saja secara kebetulan, tanpa tujuan, dan tanpa makna. Seluruh alam semesta, termasuk manusia bisa ada karena ada

⁸⁷ Anthony Hoekema, *Created*, 2-3.

⁸⁸ Anthony Hoekema, *Created*, 2-5.

Pencipta yang mencipta. Khususnya penciptaan manusia begitu khusus, karena manusia dicipta menurut gambar dan rupa Sang Pencipta.

2. Pentingnya Presuposisi Antropologi

Sekalipun memiliki definisi dasar yang sama, bahwa Antropologi adalah studi tentang manusia dan kemanusiaan, namun dalam ulasan, Ensiklopedia Britannica sudah memberikan presuposisinya, yaitu melihat manusia sebagai produk evolusi, yang seperti dinyatakan juga oleh Yuval Harari dan para ilmuwan modern sebagai *homo sapiens*.⁸⁹ Presuposisi Evolusi mengidentifikasi manusia bukan sebagai ciptaan Allah, tetapi hasil dari suatu proses panjang dari makhluk yang lebih sederhana, yang lebih mirip seperti kera besar atau simpanse, dan berubah secara perlahan-lahan dalam waktu sekitar enam juta tahun.⁹⁰ Presuposisi ini dengan jelas bertentangan dengan presuposisi Alkitab tentang manusia. Dengan definisi dasar yang sama, ternyata Antropologi dapat menghasilkan berbagai teori tentang siapa manusia yang berbeda-beda. Walau terlihat memiliki landasan logika dan bahkan adanya upaya memberikan bukti-bukti empiris dan ilmiah, namun sebenarnya, masalahnya bukan pada teori itu sendiri, melainkan pada pola pikir yang melandasinya. Pemahaman tentang siapa manusia menurut presuposisi Evolucionistik sangat berbeda dengan presuposisi Penciptaan yang dinyatakan oleh Alkitab, dimana manusia adalah makhluk yang khusus, karena dicipta oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah.⁹¹

⁸⁹ *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/science/anthropology>, s.v. “Anthropology.”

⁹⁰ Rick Potts, *What Does It Mean to be Human?* (Smithsonian Institutes, 11 Juli 2022), di bawah “Introduction to Human Evolution”, <https://humanorigins.si.edu/education/introduction-human-evolution> (diakses 21 Oktober 2022). Di dalam bahasannya, para ahli berusaha untuk membuktikan presuposisi yang mereka sudah tetapkan terlebih dahulu, walaupun diakui di antara mereka sendiri masih penuh dengan perdebatan dan ketidaksesuaian pendapat.

⁹¹ Kejadian 1:26-27 (TB).

Presuposisi Evolusionis-Materialistik tidak percaya bahwa Allah ada dan Allah mencipta. Menurut seorang pakar yang sangat terkenal di bidang ini, Henry Morris, Evolusionisme bukanlah suatu teori, melainkan suatu kepercayaan.⁹² Dengan kata lain, sebenarnya pandangan evolusi merupakan suatu presuposisi atau paradigma kepercayaan, dimana presuposisi inilah yang menentukan semua pemahaman berikutnya tentang alam, tentang binatang, bahkan juga tentunya tentang siapa manusia. Dengan pemahaman presuposisi sedemikian, tidak mungkin terpikirkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, yang dicipta khusus, menurut gambar dan rupa Allah sendiri.

Dari paparan ini, isu presuposisi di dalam mewarnai bahkan menentukan definisi tentang siapa manusia tidak bisa diabaikan. Bahkan, presuposisi inilah yang menentukan definisi berbagai hal, khususnya manusia.

3. Antropologi dan Semangat Humanisme

Pada pihak lain, Antropologi, apapun teori dan definisinya, jelas berobyek studi manusia. Manusia menjadi topik pembicaraan. Dengan sendirinya, manusia menjadi pusat dan fokus dari seluruh perhatian dan kajian. Studi Antropologi mengharuskan semua penelitiannya menghargai manusia dan melihat pentingnya obyek studi ini.

Di dalam filsafat Gerika, studi Antropologi berkembang pesat setelah slogan Gerika yang diserukan Sokrates menggema: *Gnoti Seauton* (kenallah dirimu).⁹³ Seruan ini mengakibatkan seluruh arah dan fokus studi filsafat mengarah dari melihat dunia, menjadi melihat diri. Pertanyaan penting seperti: Siapa saya? Dari mana manusia? Apa makna hidup

⁹² Henry M. Morris, *Evolution is Religion, Not Science* (Institutes for Creation Research, 01 May 1982), <https://www.icr.org/article/evolution-religion-not-science/> (diakses 10 September 2022). Henri Morris menulis cukup produktif di dalam menegakkan kebenaran Alkitab tentang Penciptaan dan menunjukkan kegagalan Evolusionisme membangun diri sebagai suatu kebenaran ilmu pengetahuan yang obyektif dan ilmiah.

⁹³ *English Encyclopedia*, https://www.encyclo.co.uk/meaning-of-Gnothi_seauton, s.v. “Gnoti Seauton” (diakses 10 September 2022). Sebenarnya, slogan “gnoti seauton” (kenallah dirimu) bukan asli dari Sokrates, melainkan sebuah slogan yang dipahat di Kuil Delphi di masa Yunani kuno.

manusia? Kemana arah hidup manusia? merupakan pertanyaan-pertanyaan utama filsafat paska-Socrates. Manusia atau kemanusiaan menjadi suatu kesadaran penting. Dari pemikiran inilah kemudian dikenal satu istilah yang saat ini begitu dekat dengan manusia, yaitu: Humanisme. Humanisme adalah suatu pemahaman atau sistem pikiran yang mengutamakan pentingnya manusia, lebih dari hal-hal yang bersifat ilahi. Orang Humanis percaya perlunya penekanan pada nilai-nilai potensial dan kebajikan manusia, penekanan pada kebutuhan umum manusia, dan upaya mencari penyelesaian masalah manusia secara rasional.⁹⁴

B. Perkembangan Antropologi Humanistik dan Gerakan Zaman Baru

1. Homo Mensura

Upaya untuk membangun supremasi manusia bukanlah isu kontemporer saat ini, melainkan sudah terjadi sejak zaman kuno. Pemikiran ini mulai terlihat di dalam kalimat pernyataan seorang filsuf Sofisme dari Yunani kuno, Protagoras dari Abdera (490-420 BC).⁹⁵ Ia hidup seaman, dua puluh tahun lebih tua, dari Socrates (469-399 BC).⁹⁶

Protagoras menyuarakan satu kalimat penting *Homo Mensura* yang berarti manusia adalah ukuran atau penilai segala sesuatu.⁹⁷ Konsep ini dibicarakan oleh Sokrates yang

⁹⁴ *Oxford Dictionary*, <https://www.google.com/search?q=humanism&oq=humanism&aqs=chrome.69i57j0i131i433i512l2j0i20i263i512l2j0i512l5.2399j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, s.v. "Humanism" (diakses 13 September 2022).

⁹⁵ *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/protagoras/>, s.v. "Protagoras" (diakses 21 Okt 2022).

⁹⁶ *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/socrates/>, s.v. "Socrates" (diakses 21 Okt 2022).

⁹⁷ *Merriam-Webster.com Dictionary*, Merriam-Webster, [https://www.merriam-webster.com/dictionary/homo mensura](https://www.merriam-webster.com/dictionary/homo%20mensura), s.v. "Homo mensura" (diakses 20 Oct. 2022).

dituliskan kemudian oleh Plato dalam bukunya Theaetetus.⁹⁸ Pemikiran ini sangat penting hingga mempengaruhi para pemikir Abad Pencerahan, seperti GWF Hegel yang melihatnya sebagai landasan bagi manusia di dalam menentukan isi pikirannya.⁹⁹

Michael Schramm¹⁰⁰ mencoba untuk mendalami sampai dimana pengertian manusia bisa menjadi penilai dari segala hal.¹⁰¹ Schramm melihat penafsiran akan pernyataan ini perlu dipelajari lebih mendalam, khususnya pernyataan “Homo Mensura” sebenarnya adalah sebagian dari seluruh pernyataan: *παντα χρηματα μητρον ανθρωπος*. Schramm melihat bahwa manusia menjadi subyek dan alam sekeliling secara totalitas keseluruhan (*παντα*) merupakan obyek dari studi dan pengamatan, dimana untuk itu manusia menjadi penilai tunggal. Di dalamnya tentu perlu dimengerti adanya relativitas karena setiap manusia sebagai penilai yang berbeda untuk suatu obyek yang sama.¹⁰² Hal ini oleh Schramm ditinjau dari tiga perspektif yang berbeda, yaitu secara 1) *Ontologis (Ontologie)*, 2) *Epistemologis (Erkenntnistheorie)*, dan 3) *Antropologis (Anthropologie)*. Dalam tinjauan ini, Schramm melihat bahwa Protagoras menggugurkan aspek penilaian metafisik yang dipandang sebagai mitos, sehingga penilaian dilakukan secara subyektif oleh manusia.¹⁰³

⁹⁸ Peter Osario, “Protagoras’ Homo-Mensura Doctrine and Literary Interpretation in Cartamen Homeri et Hesiodi” *Mnemosyne*, vol. 71 (2018): 1043-1052.

⁹⁹ GWF Hegel, *Vorlesungen über die Geschichte der Philosophie I. Auf der Grundlage der Werkhausgabe von 1832-1845 neu audierte Ausgabe* (Bd.18, Frankfurt am Main, 1996), 430.

¹⁰⁰ Profesor Filsafat, khususnya Filsafat Klasik, dari Georg-August-Universität Göttingen.

¹⁰¹ Michael Schramm, “Der Homo-Mensura-Satz des Protagoras” *Mathesis*, Vol 29 (2017): 20-45.

¹⁰² Schramm, “*Der Homo*” 20-45.

¹⁰³ Schramm, “*Der Homo*”, 33-35.

Manusia mengukur segala sesuatu, manusia penting sebagai penilai, namun di dalam pemikiran Protagoras, obyeknya masih alam yaitu hal di luar manusia itu sendiri. Disini Sokrates ingin melangkah lebih jauh.

2. Gnoti Seauton

Sokrates (469-399 BC), lahir sekitar 20 tahun lebih muda dari Protagoras.¹⁰⁴ Memang tidak ada pemikiran Sokrates yang dapat diperoleh secara langsung dari tulisannya, sehingga seluruh pengajaran dan informasi pengenalan akan filsuf besar ini didapatkan dari muridnya, Plato. Sokrates, sang guru, memang merupakan tokoh sentral dari dialog yang Plato bicarakan.¹⁰⁵ Pemikiran utama Sokrates mengajak manusia untuk melakukan introspeksi dan pengenalan diri terlebih dahulu sebelum mempelajari semesta ini. *Man as the Center of Study*, manusia adalah obyek dan sekaligus subyek studi. Pemikiran ini dikenal dengan sebuah slogan: *gnoti seauton* (kenallah dirimu).¹⁰⁶

Gnoti Seauton pertama dipakai oleh Aeschylus (525-455 BC) dalam dramanya *Prometheus Bound* (yang digubah dan dipagelarkan di sekitar 479-424 BC). Slogan ini dipahat pada Kuil Delphi di Gerika. Pemikiran ini merupakan suatu perubahan arah dan penerobosan penting dalam pemikiran filsafat Gerika Kuno.

Muqowim dalam tulisannya melihat pentingnya manusia tidak dipengaruhi oleh realitas luar, tetapi melihat diri, lalu melaluinya mempengaruhi dunia luar. Ini yang kemudian dimengerti sebagai kesadaran diri.¹⁰⁷ Pada intinya, pemikiran Sokrates ini mengajak manusia

¹⁰⁴ Stanford Encyclopedia of Philosophy, s.v. "Socrates."

¹⁰⁵ Stanford Encyclopedia of Philosophy, s.v. "Socrates."

¹⁰⁶ *English Encyclopedia* https://www.encyclo.co.uk/meaning-of-Gnothi_seauton, s.v. "Gnoti Seauton" (diakses 10 September 2022).

¹⁰⁷ Muqowim, *Gnoti Seauton, Kenali Diri Sendiri!* (Rumah Kearifan, 7 September 2021), <https://rumahkearifan.com/gnothi-seauton-kenali-dirimu-sendiri/> (diakses 17 Januari 2023).

bukan sibuk menyelidiki dunia luar, seperti alam, asal usul semesta dll., melainkan mencoba mengenali diri dan berpusat pada pengenalan diri itu sendiri. Pemikiran ini mengalihkan arah pemikiran filsafat dari luar diri ke dalam diri. Manusia menjadi pusat studi filsafat.

Sekalipun tidak memunculkan terminologi, tetapi dapat disimpulkan bahwa pemikiran ini merupakan akar pemikiran Antropologi Humanisme, suatu studi tentang manusia dimana manusia itu harus dijadikan pusat dari seluruh pembelajaran lainnya. Langkah ini merupakan langkah lanjut dari sekedar manusia menjadi penilai dan validator segala sesuatu. Kini manusia menjadi pusat baik sebagai subyek penilai, tetapi sekaligus menjadi pusat dari seluruh studi.

Pemikiran Sokrates ini mengangkat manusia ke posisi yang tinggi. Sokrates mulai mengajak orang memperhatikan berbagai hal yang melampaui dunia materi yang selama ini menjadi obyek filsafat. Sokrates mulai mempertanyakan kehidupan moral manusia.

Bagaimana manusia harus berbuat baik, dan bagaimana orang tidak boleh berbuat jahat.

Maka studi tentang kebajikan mulai menjadi topik filsafat. Manusia menjadi subyek dan obyek studi membawa pengenalan akan masalah kompleks epistemologis dan aksiologis dalam pemikiran filsafat. Manusia adalah makhluk nilai, yang bisa menilai, yang melihat hal yang agung atau hina, yang benar atau salah.

Sokrates pada puncaknya mengajak orang mengevaluasi kepercayaannya. Apakah layak mempercayai dewa-dewa yang notabene begitu bobrok dibanding dengan manusia yang hidupnya bersih dan agung. Dalam hal ini, Sokrates berusaha untuk hidup dengan jujur, baik, dan berintegritas. Kehidupan seperti ini jauh lebih baik dari kehidupan para dewa. Gerika yang pada saat itu digambarkan bermoral begitu buruk, dimana dewa utama di atas semua dewa, yaitu dewa Zeus ternyata adalah dewa yang seringkali selingkuh dengan manusia yang membuat isterinya Hera marah. Juga melihat bagaimana Aphrodite (dewi cinta) yang menjadi menantunya juga berselingkuh dengan dewa Ares (dewa perang). Hera juga sempat marah dan tidak suka melihat kebahagiaan Hercules, anak hasil perselingkuhan

Zeus dengan manusia yang bernama Alcmena. Maka ia menggunakan kuasanya mempengaruhi pikiran Hercules sampai membunuh isteri dan anak-anaknya, dan itu membuat Hercules seumur hidup sengsara dan menderita.¹⁰⁸

Kesaksian hidup para dewa dipertanyakan oleh Sokrates, dan apa dasar manusia harus menyembah dewa-dewa yang moralnya bobrok seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan Sokrates yang sedemikian kritis telah menyebabkan terjadinya kontroversi di tengah masyarakat Athena, yang berakhir dengan tuntutan hukuman mati bagi Sokrates yang dianggap menghasut masyarakat dan menimbulkan kekacauan.¹⁰⁹

Sokrates mati dengan anggun dimana ia tidak berusaha untuk melarikan diri walau diupayakan oleh anak-anak buah dan para muridnya, sebaliknya ia justru memberikan gambaran kepada dunia tentang dignitas kemanusiaan mengalahkan para dewa. Disini Humanisme mulai mendapatkan tempat yang terhormat.

3. Era Kebangunan (*Renaissance*)

Pengembangan semangat Humanisme bergerak progresif paska Sokrates. Plato dan Aristoteles mengembangkan semangat ini ke berbagai bidang kehidupan. Studi etika, psikologi, sosial, politik, menjadi topik-topik filsafat di era berikutnya. Tema bijaksana yang merupakan tema inti filosofia, dikembangkan oleh para filsuf yang kemudian menamakan diri kaum Sofist.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ada sangat banyak cerita seperti ini dalam cerita Mitologi Yunani Kuno. Salah satunya bisa melihat cerita tragis dewa dewi Yunani dalam artikel “Tragis, 8 Kisah Paling Menyedihkan di Mitologi Yunani” <https://www.idntimes.com/science/discovery/alfonsus-adi-putra-alfonsus/kumpulan-kisah-menyedihkan-mitologi-yunani?page=all> (diakses 22 Januari 2023).

¹⁰⁹ Hugo Wilkinson dan Chaune Dunford, ed., *Philosophers Their Lives and Works* (New York: DK Publishing, 2019), 28-29.

¹¹⁰ James Warren, *The Pleasures of Reason in Plato, Aristotle, and The Hellenistic Hedonists* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 211-212.

Penjalanan dan perkembangan pemikiran Yunani-Roma (*Graeco-Roman philosophy*) berlanjut di Abad Pertengahan dengan munculnya satu Gerakan baru yang dikenal kemudian sebagai *Renaissance*, yang muncul di sekitar abad XIV-XVI.¹¹¹ Era ini merupakan era di antara supremasi pemikiran Yunani-Roma dan Reformasi Kristen.

Renaissance berasal dari bahasa Perancis yang berarti “lahir kembali” (rebirth). Di dalam pengertian umum, *Renaissance* dipandang sebagai Abad Kebangunan. Manusia mulai sadar akan kapasitas kemanusiaannya. Era ini ditandai dengan berkembangnya pemikiran tentang kapasitas manusia yang dahsyat khususnya di bidang seni, ilmu pengetahuan, dan dunia ilmiah klasik, dan bersamaan dengan merosotnya kekuatan pengaruh Gereja Roma Katholik dan Kekaisaran Romawi Raya.¹¹²

Renaissance juga dipandang sebagai awal dari pengembangan suatu filsafat yang mengagungkan intelektualitas manusia dan memberinya tempat yang sedemikian penting dan tinggi, yaitu Humanisme.¹¹³ Filsafat Humanisme, sesuai namanya lebih secara terbuka mengangkat isu yang sudah berkembang sebelumnya yaitu *Isme* (aliran atau filsafat pemikiran) tentang *Human* (manusia). Mempelajari manusia (Antropologi) dimana seluruh pemahaman dimulai dari keterpusatan pada manusia (Humanisme) merupakan suatu terobosan untuk menjadi sarana memandang segala sesuatu yang ada di luar (*Worldview*). Inilah “kacamata” yang mau dibangun oleh semangat Renaissance dengan memproklamasikan diri, bahwa “kami sudah bangun” (kami sudah lahir kembali).

Semangat Humanisme ini dipelopori oleh orang-orang sekuler yang khususnya berkembang di Italia yang tidak sejalan dengan kekuatan Gereja (Tuhan dan Spiritualitasnya).

¹¹¹ *Britannica Dictionary*, <https://www.britannica.com/event/Renaissance>, s.v. “Renaissance” (diakses 23 Januari 2023).

¹¹² *Britannica Dictionary*, s.v. “Renaissance”

¹¹³ *Britannica Dictionary*, s.v. “Renaissance”

Jatuhnya Kekaisaran Romawi Raya dengan jatuhnya Konstantinopel tahun 1453 membuat kekuasaan dan otoritas Gereja semakin lemah dan memberikan kekuatan kepada Gerakan Humanisme untuk segera mengambil alih posisi.¹¹⁴

Di mulai dari Italia, khususnya di Florence, kemudian merebak ke seluruh Eropa dan muncul tokoh-tokoh penting, di antaranya Desiderius Erasmus (1469-1536) dari Belanda. Ia dianggap sebagai tokoh besar dan penting dari Humanisme, tetapi ia juga adalah editor dari Perjanjian Baru yang diterbitkan saat itu.

Humanisme *Renaissance* mempunyai beberapa karakteristik dan juga hal-hal yang mereka perjuangkan, antara lain:

- a) Menjadikan seluruh natur dan kapasitas manusia di berbagai bidang sebagai topik pembahasan utama dalam semua diskursus mereka.
- b) Menyetarakan dan menggabungkan kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran-kebenaran teologis, sehingga terjadi suatu bentuk sinkretisme dan pembauran antara kedua pandangan kebenaran ini.
- c) Memberikan penekanan kepada dignitas manusia dimana manusia dipandang dapat menggantikan posisi Allah yang menentukan segala sesuatu.
- d) Mengagungkan semua bijaksana manusia yang dianggap sebagai suatu kedahsyatan manusia yang menjadi dampak dari kelahiran kembali kekuatan manusia yang kemudian disetarakan dengan bijaksana Allah, bahkan dianggap bisa menggantikan bijaksana Allah. Manusia tidak terlalu perlu mengandalkan Alkitab untuk menjadi bijaksana.

Renaissance mengakibatkan pengembangan dunia seni dan ilmu pengetahuan secara luar biasa, khususnya nanti di dalam tiga tokoh utama era ini, yaitu: Michaelangelo Bunoardi (1475-1564), Leonardo daVinci (1462-1519), dan Raphaello Sanzio (1483-1520), orang-

¹¹⁴ *Britannica Dictionary*, s.v. "Renaissance"

orang yang bukan hanya menjadi artis seni (pelukis dan pemahat), tetapi juga menjadi ahli ilmu pengetahuan, seperti anatomi, fisika dll.). Pengembangan dunia intelektual ditandai dengan berdirinya Universitas, seperti Universitas Bologna (1088), Universitas Oxford (1096), Universitas Paris (1150), Universitas Cambridge (1209), Universitas Padua (1222), dll. Pengembangan Universitas-Universitas telah memberikan kekuatan ilmu pengetahuan yang melakukan sinkretisme dengan kebenaran Kristen. Melalui kekuatan ini, Renaissance membangun dan memberikan kekuatan untuk pengembangan pemikiran Humanisme ke tahap berikutnya.

4. Era Reformasi

Era Reformasi berada di abad XVI-XVIII, yang berada di antara *Renaissance* (Era Kebangunan) dan *Enlightenment* (Era Pencerahan). Era ini merupakan era Kontra Antropologi Humanisme-Sekuler yang ditegakkan di antara Era Kebangunan dan Era Pencerahan. Era ini sangat bersifat paradoks, karena di satu pihak mendapatkan sumbangsih Humanisme *Renaissance* di dalam membangunnya, tetapi sekaligus melawan landasan Humanisme *Renaissance* khususnya yang ditegakkan oleh Aquinas dan Erasmus.

Humanisme yang dibangun oleh Era Reformasi adalah Humanisme Teologis, yang didasarkan pada Alkitab. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah.¹¹⁵ John Calvin, seorang tokoh utama Reformator dan pemikir utama Teologi Reformed, menegaskan bahwa manusia memiliki dignitasnya, karena dia dicipta secara khusus oleh Allah.¹¹⁶ Manusia adalah makhluk yang mulia, makhluk yang berkuasa

¹¹⁵ Kejadian 1:26-27 (TB) – Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." (27) Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

¹¹⁶ J.M. Vorster, "Calvin and Human Dignity," In *die Skriflig* 44, Supplement 3 (2010): 197-213.

atas segala binatang dan alam.¹¹⁷ Dalam pandangan Alkitab dan para Reformator, manusia adalah makhluk hebat, makhluk istimewa, makhluk mulia, makhluk yang berdignitas tinggi. Namun, kondisi dan natur manusia seperti ini, bukanlah hasil dari perjuangan manusia meninggikan dirinya, melainkan karena Allah mencipta manusia demikian.¹¹⁸

Sebaliknya, ketika manusia mendengar bujukan ular, manusia berusaha untuk meninggikan dirinya, bahkan ditawarkan untuk bisa menyerupai Allah, malah akhirnya manusia jatuh terpuruk ke posisi yang sangat hina dan rendah.¹¹⁹ Manusia menjadi pemberontak dan melawan Allah dan kebenaran-Nya. Manusia yang melawan Allah, memberontak kepada Sang Pencipta, akhirnya kehilangan posisinya yang mulia. Kemuliaan Allah yang diimputasikan ke dalam diri manusia tercabut karena manusia melepaskan diri dari Allah. Manusia kehilangan kemuliaan Allah.¹²⁰ Inilah dosa. Manusia mengalami apa yang disebut Kejatuhan (*Fall*).¹²¹ Akibat akhir dari Kejatuhan adalah Kebinasaan.¹²²

¹¹⁷ Mazmur 8:5-9 (TB) - Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? (6) Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. (7) Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: (8) kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; (9) burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.

¹¹⁸ J.M..Voster, "Calvin and Human Dignity"

¹¹⁹ John Calvin, *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis* (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), 85-86.

¹²⁰ Roma 3:23 (TB).

¹²¹ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), 81. Kejatuhan membuat manusia tidak lagi berada dalam kebenaran asali dan persekutuan semula dengan Allah. Dalam kejatuhan manusia telah mati di dalam dosa dan segala bagian serta kemampuan dari jiwa dan tubuh secara keseluruhan tercemar.

¹²² Roma 6:23 (TB).

Sekalipun sama-sama mengakui dignitas manusia, posisi manusia yang tinggi, tetapi ada perbedaan diametris antara konsep Humanisme Sekuler dan Humanisme Reformatoris. Humanisme Sekuler tidak mengakui bahwa dignitas manusia berasal dari Allah dan hanya kembali kepada Allah barulah manusia mengalami pemuliaan kembali dan menjadi manusia yang mulia. Dignitas manusia adalah hasil dari upaya manusia meraih posisinya di tengah alam sekelilingnya. Dalam pemikiran Humanisme Sekuler, dignitas manusia tidak ada hubungan dengan Alkitab dan dengan Allah. Sepenuhnya, Antropologi Humanisme adalah upaya perjuangan manusia mencari dan menentukan identitas dirinya. Sebaliknya, Humanisme Reformatoris menyatakan bahwa satu-satunya cara yang sah manusia bisa mendapatkan diginitasnya adalah kembali kepada Alkitab dan kepada Allah yang mencipta dirinya. Tanpa Allah pencipta dan tanpa terang wahyu Allah dalam Alkitab, manusia akan tersesat, teralienasi, terbuang dan kehilangan kemuliaan Allah yang seharusnya bisa ia miliki, sehingga dengan sendirinya ia menjadi makhluk yang berdosa, yang jahat, dan yang hina.

Penegasan Antropologi berdasarkan Humanisme Reformatoris tidak memuaskan manusia yang pada hakekatnya berdosa dan tidak mau mengakui kedaulatan Allah atas hidupnya. Oleh karena itu, muncul upaya untuk bagaimana membangun kembali kemuliaan manusia tanpa Allah. Dan inilah yang diperjuangkan oleh para filsuf ateistik dari Era Pencerahan.

5. Era Pencerahan (Enlightenment)

Era Pencerahan (*Enlightenment*) adalah satu era pengembangan Humanisme Sekuler dari Era Renaissance yang terpotong akibat adanya Reformasi. Era Pencerahan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pencerahan Awal / *Early Enlightenment* (1685-1730), Pencerahan Tinggi / *High Enlightenment* (1730-1780), dan Pencerahan Akhir / *Late Enlightenment*

(1780-1815).¹²³ Dengan kata lain, era Pencerahan ini terbentang antara abad XVII hingga abad XIX. Era yang diawali oleh Isaac Newton dengan bukunya *Principia Mathematica* (1687) dan John Locke dengan bukunya *Essay Concerning Human Understanding* (1689).

Era Pencerahan ini sering disebut juga Abad Rasio (*Age of Reason*) yang ingin menggambarkan karakteristik era ini sebagai era yang sedemikian mengutamakan dan mengagungkan rasio. Tokoh Penting dari Era Pencerahan ini, Immanuel Kant, menggambarkan Era Pencerahan dengan motto: “Berani Tahu! Berani Memakai Pikiranmu Sendiri!”¹²⁴ Era Pencerahan adalah era dimana manusia didorong berani membebaskan kekuatan pikirannya tanpa batasan atau otoritas di atasnya yang mengarahkannya, termasuk otoritas Allah dan Gereja. Era Pencerahan berupaya mengembangkan semangat Renaissance dengan pemikiran Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*)-nya yang kemudian dilanjutkan oleh pemikiran teologi Kristen khususnya dalam pikiran Thomas Aquinas dengan Teologi Naturalnya.¹²⁵ Pemikiran ini dikenal dengan pemikiran Skolastik dari Abad Pertengahan, yang berkembang di dalam Teologi sebagai Deisme.¹²⁶

Puncak Era Pencerahan terjadi dengan dikerjakannya Ensiklopedia,¹²⁷ yang dimotori oleh Diderot. Denis Diderot (1713-1784) adalah salah satu dari deretan para filsuf Perancis yang memuncakkan era Pencerahan, seperti Voltaire, Rousseau, Montesquieu, dll.).

¹²³ Amanda Onion et al., *Enlightenment* (New York: A&E Television Networks, 2023), <https://www.history.com/topics/european-history/enlightenment> (diakses 23 Januari 2023).

¹²⁴ Amanda Onion et al., *Enlightenment*

¹²⁵ *Britannica Dictionary*. <https://www.britannica.com/event/Renaissance>, s.v. “Renaissance” (diakses 23 Januari 2023).

¹²⁶ *Britannica Dictionary*, s.v. “Renaissance”

¹²⁷ Ensiklopedia sebenarnya merupakan simbol dan angan-angan manusia yang menjadi “maha tahu” sehingga tidak ada lagi pengetahuan yang tidak diketahui manusia. Ini adalah salah satu ambisi manusia yang ingin mencapai kualitas ilahi.

Didahului oleh Voltaire dengan menerbitkan *Philosophical Dictionary* (1764), Diderot dalam kurun waktu 26 tahun (1751-1777) telah membuat dan menyelesaikan “Encyclopédie” yang bisa dilihat sebagai karya besar manusia menguasai berbagai bidang pengetahuan.¹²⁸

Ensiklopedia adalah “primbon pengetahuan” yang menjadi kebanggaan manusia, bahwa manusia sudah maju, dan mampu menjawab berbagai pertanyaan di dalam berbagai bidang pengetahuan dan kehidupan, sehingga ensiklopedia ini bisa dianggap sebagai “saingan Alkitab” sebagai otoritas pengetahuan dan kehidupan manusia.

Slogan dan sekaligus memberikan gambaran karakteristik dari Era Pencerahan muncul di dalam Revolusi Perancis, yaitu: *Liberty, Equality, dan Fraternity* (Kebebasan, Kesetaraan, dan Persaudaraan).¹²⁹

Kebebasan. Era Pencerahan sangat menekankan keberanian untuk melepaskan diri dari semua belenggu dan ikatan. Motto Era Pencerahan yang terkenal telah diungkap di atas: *Sapere Aude* (Berani Tahu), merupakan teriakan lantang para penyanan di Era Pencerahan.¹³⁰ Pemikiran ini dipuncakkan oleh Immanuel Kant (1724-1804).¹³¹ Manusia menuntut kebebasan untuk meraih semua pengetahuan, manusia ingin melepaskan diri dari semua batasan yang dianggap mengganggu keinginannya. Tema kebebasan merupakan tema penting untuk para filsuf Era Pencerahan melakukan berbagai penerobosan, baik dari segi pemikiran filsafat, seni, pendidikan, politik, sampai ke agama. Namun, pada ujungnya, inti pemikiran kebebasan adalah manusia sudah mencapai taraf dewasa dimana manusia berhak untuk

¹²⁸ Amanda Onion et al., *Enlightenment*.

¹²⁹ “Liberty, Equality, Fraternity” *France Diplomacy*. [https://www.diplomatie.gouv.fr/en/coming-to-france/france-facts/symbols-of-the-republic/article/liberty-equality-fraternity#:~:text=A legacy of the Age, appeared during the French Revolution](https://www.diplomatie.gouv.fr/en/coming-to-france/france-facts/symbols-of-the-republic/article/liberty-equality-fraternity#:~:text=A%20legacy%20of%20the%20Age,appeared%20during%20the%20French%20Revolution.). (diakses 23 Januari 2023).

¹³⁰ “Sapere aude” Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sapere%20aude>. (diakses 23 Jan. 2023).

¹³¹ Anja Steinbauer, “Sapere Aude!” *Philosophy Now*, 2005. https://philosophynow.org/issues/49/Sapere_Aude (diakses 23 Januari 2023).

menentukan hidupnya sendiri. Disini semangat Humanisme diberi dukungan yang besar untuk berkembang.

Kesetaraan. Di balik pemikiran kesetaraan atau kesamaan derajat terkandung satu dasar pikir penting Era Pencerahan yaitu tidak perlu adanya Ordo (Urutan Tingkatan). Salah satu gagasan penting yang dipublikasikan oleh para filsuf Era Pencerahan adalah meminimalisir otoritas. Pembagian kekuasaan secara merata ke lebih banyak pihak (Montesquieu dengan *Trias Politica*-nya),¹³² upaya mengurangi otoritas atasan terhadap bawahan (Rousseau di dalam *Social Contract*-nya),¹³³ guru terhadap murid (Rousseau dengan *On Education*-nya),¹³⁴ dan adanya kebebasan individu (Kant di dalam *Observation on the Feeling of the Beautiful and Sublime*),¹³⁵ merupakan tema-tema yang dipopulerkan di Era Pencerahan. Pada intinya, pemikiran Humanisme Era Pencerahan menekankan perlunya manusia diberi posisi dan dignitas yang tinggi dan tidak perlu di bawah otoritas apapun, khususnya otoritas Allah dan Gereja. Manusia, secara setara merupakan otoritas tertinggi di dalam kehidupan masyarakat.

Persaudaraan. Karakteristik ketiga di dalam pemikiran Humanisme Era Pencerahan adalah persaudaraan. Kekuatan manusia adalah kebersamaan, tanpa perlu ada yang menindas dan menguasai yang lain. Prinsip ini khususnya dikembangkan di dalam dunia politik Era Pencerahan. Gerahnya masyarakat terhadap monarki Perancis yang sedemikian rakus

¹³² Tentang *Trias Politica* dapat dilihat pada: Montesquieu, *The spirit of the laws*, trans. and ed. Anne M. Cohler, Basia Carolyn Miller and Harold Samuel Stone, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

¹³³ Tentang *Social Contract* dapat dilihat pada: Jean-Jacques Rousseau, *Discourse on Political Economy and The Social Contract*, trans. Christopher Betts (Oxford: Oxford University Press, 1994).

¹³⁴ Tentang *On Education* dapat dilihat pada: Jean-Jacques Rousseau, *Emile or On Education*, trans. Allan Bloom (New York: Basic Books, 1979).

¹³⁵ Edward Demenchonok. "Learning from Kant: On Freedom." *Revista Portuguesa de Filosofia* 75, no. 1 (2019): 191–230.

menyebabkan adanya teriakan kebersamaan melawan otoritas. Buku Rousseau, *Social Contract*, menjadi dasar pegangan yang membawa masyarakat Perancis ke Revolusi Perancis 1789 yang berakhir dengan pemenggalan Raja Louis XVI dan Ratu Maria Antoinette dengan guillotine. Saat itu, puluhan ribu orang dieksekusi di seluruh Perancis, dan sekitar 40.000 orang di kota Paris yang dipenggal dengan guillotine. Melalui Revolusi Perancis, otoritas Kerajaan, tetapi juga sekaligus otoritas Gereja, diruntuhkan. Kekuatan Humanisme mendapatkan kemenangannya.

Era dan Pemikiran Pencerahan telah merubah banyak hal di berbagai aspek pengetahuan dan kehidupan, dan paling tidak ada empat dampak besar yang diakibatkannya:¹³⁶

- a) *Pemisahan dan Pembagian Kekuasaan*. Buku Montesquieu, *Spirit of Laws* (1748)

telah mengubah tatanan kekuasaan pemerintah, yang tidak lagi boleh terkonsentrasi pada satu orang (raja), tetapi dibagi ke tiga bidang: Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif. Pola pembagian kekuasaan ini kini dikenal sebagai Trias Politica. Pemikiran ini sejalan dengan semangat Demokrasi yang sejalan dengan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang menjadi motto Era Pencerahan.

- b) *Hak Asasi Manusia*. Setiap manusia punya hak yang sama di hadapan hukum. Tidak ada hak istimewa, apalagi hak sewenang-wenang dari raja atau penguasa. Sebelum Era Pencerahan, upaya penyamarataan kedaulatan manusia akan mengalami permusuhan hebat dari para penguasa. Mereka yang memperjuangkan hak rakyat akan dianggap sebagai pelaku subversi dan dianggap pemberontak

¹³⁶ Chris Zacharia, "4 Enlightenment Ideas That Changed the World" *HistoryHit*, 30 Juli 2021. <https://www.historyhit.com/enlightenment-ideas-that-changed-the-world/#:~:text=The%20Enlightenment%20helped%20combat%20the,representative%20democracy%2C%20and%20much%20more> (diakses 23 Januari 2023).

terhadap pemerintah. Revolusi Perancis yang diakibatkan dari pemikiran dan buku kecil Jean Jacques Rousseau, *Social Contract*, telah merubah pola kehidupan masyarakat. Hak azasi manusia mulai diperhitungkan dan harus diakui keberadaannya.

- c) *Sekularisme*. Sekalipun gagasan pemisahan antara Gereja dan Negara sudah ada dan sudah diupayakan jauh sebelumnya di masa Reformasi, tetapi tekanan pemikiran bahwa raja mendapatkan kuasanya dari Allah, telah membuat Gereja memiliki otoritas atas Negara. Gereja yang harus menyetujui dan mentahbiskan raja, sehingga tanpa persetujuan Gereja, seorang raja tidak bisa naik tahta dan tidak akan memiliki kuasa apapun. Era Enlightenment betul-betul memisahkan Negara dan Gereja. Gereja sama sekali tidak ada urusan dan tidak berhak mencampuri masalah negara, dan juga sebaliknya. Perjanjian Westfalen / *The Treaty of Westphalia* (1648) menghentikan 30 tahun peperangan dan menyelesaikan tuntutan kedaulatan penuh Gereja atas Negara.
- d) *Materialisme*. Pengertian Materialisme disini bukan semata-mata tentang uang, tetapi bagaimana melihat hakekat keberadaan lebih dari sudut pandang material. Materialisme berarti *isme* yang berorientasi kepada materi (benda). Era Enlightenment meredupkan semangat Reformasi yang menegaskan kedaulatan Allah. Alkitab tidak harus menjadi landasan pemikiran dan hidup, karena ilmu pengetahuan lebih layak untuk disandari. Ilmu pengetahuan lebih relevan dan terhubung langsung dengan dunia materi dan kehidupan material. Aspek rohani terlalu jauh dan tidak terlihat. Alkitab juga terkesan terlalu kuno dan kurang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, apalagi setelah Galileo Galilee dan Copernicus dengan Heliosentrisme menjatuhkan pemahaman Gereja tentang Geosentrisme. Supremasi ilmu pengetahuan merubah seluruh paradigma spiritualitas. Para teolog kewalahan menghadapi serangan ilmu pengetahuan.

Era Pencerahan mulai redup ketika masuk ke Abad XX. Gerakan Humanisme Pencerahan mengalami tantangan hebat di Abad XX dengan terjadinya dua kali Perang Dunia 1914-1917 dan 1938-1945 yang meruntuhkan harapan Humanisme bahwa manusia mampu menyelesaikan segala permasalahan, memiliki kebersamaan dan persaudaraan yang baik di masa depan. Kerinduan manusia menjadi Allah sepertinya runtuh total.

Manusia berdosa, ternyata bukan bertobat dan kembali kepada Allah, mengakui kegagalan dan kerusakan semangat Humanisme yang selama ini ditegakkan dengan menyingkirkan Allah, berjuang menjadi ateis murni. Sebaliknya, manusia mencari jalan lain untuk menegakkan pengilahan diri.

6. Era Gerakan Zaman Baru (*New Age*)

Perkembangan Antropologi Humanisme menggeliat kembali di akhir paruhan kedua abad ke XX. Di tengah dunia mengalami globalisasi, terjadilah interaksi Timur-Barat sedemikian masif dan intensif yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pengaruh semangat mistis dari dunia Timur mulai dirasakan di dunia Barat. Muncul tawaran "kesaktian" manusia yang belum pernah dilihat dan dialami oleh dunia Barat. Guru-guru dari India, pengaruh kehebatan bela diri dari Tiongkok, menjadi perhatian bagi orang-orang Barat. Manusia kembali dibangkitkan semangat penuhanan diri dengan "kemampuan supranatural-nya." Disini dimulainya era Gerakan Zaman Baru (*New Age Era*). Di dalam Era Gerakan Zaman Baru ini manusia kembali berjuang memuncakkan dignitas dirinya untuk mau menjadi seperti Allah, menyatu dengan Allah, dan bahkan menjadi Allah itu sendiri.

C. Pemikiran Dasar dan Karakteristik Gerakan Zaman Baru

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa filsafat Gerakan Zaman Baru merupakan filsafat amorf yang sangat luas dan merasuk ke berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun, demikian, bukan berarti filsafat ini tidak memiliki karakteristik yang menunjukkan identitasnya. Douglas Groothuis¹³⁷ dalam bukunya *Unmasking the New Age*, memaparkan enam karakteristik dasar dari pemikiran ini.

1. Monisme (semua adalah satu)

Groothuis melihat bahwa paham Monisme, yang bisa lebih dikenal dengan slogan, “semua adalah satu” (*all is one*) adalah gagasan utama dan terpenting di dalam pemikiran Gerakan Zaman Baru.¹³⁸ Paham ini menekankan bahwa sebenarnya semua perbedaan yang terlihat harus dihilangkan dan tidak boleh diruncingkan, karena pada hakekatnya semua sebenarnya menyatu. Lebih tajam lagi, pemikiran semua adalah satu, yaitu sebenarnya semua perbedaan dan semua elemen-elemen kecil yang terlihat secara fenomenal, memiliki substansi yang menyatu di tingkat tertinggi atau di tingkat paling hakikinya.¹³⁹ Di tingkat tertinggi, sudah tidak ada lagi perbedaan antara Allah, manusia, binatang, bahkan bebatuan. Semua pada hakekatnya adalah satu. Ketika kita tiba di hal yang paling hakiki atau tingkat yang paling tinggi dalam kehidupan, maka tidak ada lagi batasan dan pembedaan. Semua akan menyatu di dalam satu kesatuan universal. Bahkan sampai di tingkat ini, tidak ada lagi perbedaan antara baik dan jahat, benar dan salah. Ron Rhodes menambahkan bahwa bagi penganut Gerakan Zaman Baru, tidak ada lagi perbedaan antara Alkitab, Veda, atau Al Quran, semua bisa disatukan dan menjadi satu kesatuan, tidak ada lagi perbedaan antara

¹³⁷ Groothuis, *Unmasking*, 18-30.

¹³⁸ Groothuis, *Unmasking*, 18.

¹³⁹ Stanford Encyclopedia of Philosophy, s.v. “monism.”

Kristen, Muslim, Buddhis, Hindu, dst, karena semua perbedaan pada hakekatnya satu, dan hakekat aslinya adalah satu.¹⁴⁰

Fritjof Capra, seorang ilmuwan, ahli fisika, dan pemrasaran Gerakan Zaman Baru, menyatakan di dalam bukunya *The Turning Point*¹⁴¹ bahwa Titik Kesadaran yang paling ultimat di dalam seluruh realita kehidupan ini terjadi ketika seseorang sudah bisa menyadari bahwa tidak ada lagi perbedaan di dalam realita, karena seluruhnya melebur menjadi satu. Yang ada hanyalah Yang Satu itu.

Paham Monisme bukanlah ciptaan atau penemuan baru di dalam dunia filsafat. Pemikiran ini sudah berusia beribu-ribu tahun bersama dengan perkembangan pemikiran agama Hindu. Guru agama Hindu, Satguru Bodhinanta Veylanswami, menuliskan bahwa agama Hindu memegang Monistic Theism, dimana mereka percaya bahwa seluruh alam semesta dan isinya (termasuk manusia tentunya) pada hakekatnya merupakan satu kesatuan utuh yang dengan sendirinya adalah Allah; dan Allah adalah satu pribadi Tuhan yang mengasihi dan mencipta semesta.¹⁴² Oleh karena itu, pemikiran Gerakan Zaman Baru tidak jauh bertentangan dengan pemikiran Hindu.

Pemikiran Monisme juga muncul di Barat sejak sekitar 2500 tahun yang lalu di dalam pemikiran Anaxagoras (500-428 BC), dengan konsep *Universal Mind* (Pikiran Universal).¹⁴³ Anaxagoras berdalih adanya Yang Satu, yaitu Pikiran Universal, yang adalah Sang Allah,

¹⁴⁰ Ron Rhodes, "The New Age Movement (Panthéism and Monism)," dalam *Answer in Genesis*. (29 Agustus 2018), <https://answersingenesis.org/world-religions/new-age-movement-panthéism-monism/> (diakses 06 Januari 2023).

¹⁴¹ Fritjof Capra, *The Turning Point* (New York: Simon and Schuster, 1982), 371.

¹⁴² Satguru Bodhinanta Veylanswami, "What is Monistic Theism?" dalam *Path to Shiva Commentary, lesson 10* (30 Desember 2016), https://www.himalayanacademy.com/view/bd_2016-12-30_path-to-siva_lesson-10_commentary (diakses 06 Januari 2023).

¹⁴³ Tania Kotsos, "The One Universal Mind" dalam *Mind Your Reality* (7 Desember 2022), <https://www.mind-your-reality.com/universal-mind.html> (diakses 6 Januari 2023).

Sang Pikiran itu sendiri. Yang Satu ini maha ada dan mengisi merasuki semua realita yang terlihat dan seperti berbeda-beda ini. Yang Satu atau Pikiran Universal ini juga bisa dinamakan atau dimengerti sebagai Kesadaran Universal (*The Universal Consciousness*). Bagi Anaxagoras, Yang Satu atau Pikiran Universal ini pada hakekatnya adalah natur kita sekalian sebagai manusia. Ia ada di dalam saya dan adalah saya. Dan pemikiran ini yang kembali diangkat dan dijadikan dasar pemikiran Gerakan Zaman Baru.

Pemikiran Gerakan Zaman Baru dilandaskan pada satu presuposisi atau kepercayaan adanya satu Pemersatu Asasi yang meleburkan segala realitas dan sekaligus menguasainya.

2. Panteisme (semua adalah allah)

Pemikiran yang kedua yang sangat terkait dengan pemikiran pertama Gerakan Zaman Baru adalah konsep “semua adalah Allah” atau yang biasa juga dikenal dengan paham Panteisme. Benar kesimpulan Groothuis bahwa ketika seseorang memegang kepercayaan Monisme, maka tidak perlu melangkah jauh untuk menjadi Pantheis. Pantheisme percaya bahwa segala sesuatu, termasuk batu, cacing, kuda, manusia adalah Allah.

Dengan berpikir bahwa semua adalah Allah, maka dibalik itu ada pemahaman bahwa Allah itu sempurna, sehingga dengan sendirinya semua adalah sempurna.¹⁴⁴ Karena semua bersifat mutlak, ilahi, dan sempurna, maka pandangan Pantheisme percaya bahwa semua pribadi itu melebur menjadi satu kesadaran universal yang bersifat menyatu dan meleburkan semua elemen-elemen yang berbeda-beda.

Di dalam mengerti bahwa semua adalah Allah, dengan sendirinya membangun konsep bahwa yang dimengerti dan dipercaya sebagai Allah bukanlah suatu Pribadi yang terpisah dan berdaulat atas manusia. Di dalam pemikiran Gerakan Zaman Baru, pemahaman Pantheisme membuat pengikutnya akan mempercayai bahwa yang disebut sebagai Allah

¹⁴⁴ Groothuis, *Unmasking*, 20.

adalah sebuah kekuatan yang begitu besar, yang universal, menyatu dengan semua realita yang ada, dan mengikat menyatukan semua realita tidak peduli apa atau siapapun bentuknya.

3. Kemanusiaan adalah Ilahi

Di dalam kaitan dengan pemikiran sebelumnya, tentulah tidak terlalu jauh pemikiran konsisten akan membawa kepada kesimpulan bahwa kemanusiaan (*humanity*) itu adalah Allah. Jika semua itu satu, semua itu Allah, maka tentulah manusia atau lebih tepat hakekat kemanusiaan itu pada dasarnya juga Allah secara hakiki.

Lancelot Law Whyte, seorang filsuf dan penaja Gerakan Zaman Baru, mengungkapkan bahwa sudah terlalu lama manusia mengabaikan atau bahkan menekan fakta bahwa Allah yang transenden itu sebenarnya adalah Allah yang ada di dalam dan adalah manusia itu sendiri. Itu sebabnya, Allah harus dikembalikan ke posisi aslinya, yaitu di dalam dan adalah manusia dan merupakan natur hakiki kemanusiaan itu sendiri.¹⁴⁵ Whyte menegaskan bahwa manusia kehilangan kekuatannya, karena ia menyangkali naturnya sebagai Allah. Kekuatan dan kapasitas ilahi itu bukan di luar manusia, tetapi di dalam diri dan adalah manusia itu sendiri.

Sejalan dengan pemikiran itu, Theodore Roszak, seorang analis Gerakan Zaman Baru, juga menggagas pentingnya kita untuk membangkitkan kesadaran Allah di dalam diri sendiri.¹⁴⁶ Manusia perlu kembali kepada dirinya dan melihat dirinya dengan suatu transformasi kesadaran baru, yaitu manusia tidak lagi melihat dirinya secara negatif, tetapi kembali kepada natur sejatinya, yaitu manusia adalah Allah.

¹⁴⁵ Lancelot Law Whyte, *The Universe of Experience* (New York: Harper and Row, 1974), 6.

¹⁴⁶ Theodore Roszak, *Unfinished Animal* (New York: Harper and Row, 1977), 225.

Pemikiran bahwa manusia pada hakekatnya juga adalah Allah, tentu bukan Allah Tritunggal, sudah beribu tahun ada di dalam pemikiran filsafat dan agama Timur, seperti Hinduisme. Groothuis melihat adanya pemahaman-pemahaman Hinduisme yang menyatakan bahwa inti jiwa manusia pada hakekatnya adalah Roh atau Realm Universal yang merangkum semuanya. *The individual self is the universal Self* (diri pribadi adalah Diri semesta).¹⁴⁷

Swami Muktananda, salah satu tokoh yang banyak dipengaruhi oleh Werner Erhard, pendiri dari est forum, sebuah pelatihan Gerakan Zaman Baru yang cukup terkenal, mengatakan: “Berlututlah kepada dirimu sendiri. Pujalah dan Sembahlah dirimu, karena Allah di dalam dirimu sebagai Kamu.”¹⁴⁸

Douglas Groothuis melihat bahwa melalui pemikiran ini, adanya upaya penipuan identitas, dimana manusia tidak lagi dilihat sebagai manusia yang berdosa, memiliki kelemahan, dan bisa berbuat salah, tetapi manusia harus dilihat secara ilusif sebagai manusia yang bukan saja sempurna, tetapi ilahi, yang maha berkemampuan. Manusia itu Allah.

Di balik dari pemahaman ini, ada implikasi yang ingin disampaikan, yaitu bahwa sebagai Allah, maka manusia akan memiliki kekuatan penuh untuk menguasai alam semesta ini. Manusia belum tiba disana karena kurang sadar akan kapasitas ini. Manusia adalah manusia yang mempunyai kemampuan yang tak terbatas (*omnipotent*) alias maha kuasa, dan juga akan memperkembangkan pengetahuannya sampai ke tingkat yang juga tidak terbatas (*omniscience*) alias maha tahu.¹⁴⁹ Inilah yang sebenarnya sedang diperjuangkan oleh para pemikir dan pengikut Gerakan Zaman Baru. Disini semangat Kejadian 3 yang ditanamkan

¹⁴⁷ Groothuis, *Unmasking*, 21.

¹⁴⁸ Dave Hunt, *The Cult Explosion* (Eugene: Harvest House Pub, 1980), 106.

¹⁴⁹ Groothuis, *Unmasking*, 22.

oleh Iblis bahwa “engkau akan menjadi sama seperti Allah” telah semakin tampak ke permukaan.

4. Transformasi Kesadaran

Sejalan dan merupakan kelanjutan pemikiran manusia adalah Allah, timbul tuntutan untuk memperkembangkan kehidupan ke arah ini. Problema yang ingin diselesaikan adalah bagaimana manusia tidak menyadari bahwa dirinya Allah, dan bagaimana membuat manusia sadar bahwa dirinya adalah Allah.

Para pemrasaran Gerakan Zaman Baru melihat bahwa problema utamanya adalah perlunya terjadi transformasi kesadaran kita. Ada sifat acuh terhadap kesadaran kita. Mereka melihat ada tiga hal yang dilakukan di dalam budaya Barat¹⁵⁰ terhadap manusia, yaitu: 1) Mem-*format* kesadaran kita; 2) Memangkas pengalaman kita; dan 3) Menjinakkan pemikiran metafisika kita.¹⁵¹ Akibatnya, manusia puas dengan iluis-ilusi dan pengajaran akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu penerobosan, diperlukan pencerahan, karena kita telah kehilangan dan mengalami kealpaan akan identitas asli kita.

Pencerahan akan menghasilkan transformasi. Pencerahan adalah tema penting yang telah membuktikan dirinya. Pencerahan sudah menjadi satu gelombang besar dunia, yang merubah pola pikir, cara pandang, bahkan pola hidup manusia yang terjadi di dalam sekitar tiga abad sejarah manusia sejak Abad XVIII hingga XX. Pencerahan sudah menjadi satu jaman dimana manusia mengalami transformasi besar di berbagai bidang kehidupan, baik

¹⁵⁰ Catatan: Budaya Barat dianggap sebagai budaya pembentuk format pendidikan yang dapat dikatakan menjadi landasan pembentukan manusia di dunia sekarang ini.

¹⁵¹ Groothuis, *Unmasking*, 22.

dari sisi filsafat, agama, ilmu pengetahuan, sosial, keluarga, dan hampir semua sendi kehidupan lainnya.¹⁵²

Demikian pula, di dalam kesadaran diri, diperlukan transformasi. Para penaja Gerakan Zaman Baru mengatakan bahwa manusia sudah tertutup kesadarannya. Diperlukan transformasi yang mencerahkan dan membuka ketertutupan kesadaran ilahi manusia. Groothuis memakai beberapa contoh, bagaimana transformasi kesadaran seseorang akan dirinya akan memberikan dampak kemajuan dalam berbagai prestasi.¹⁵³ Tetapi semua itu bagi penaja Gerakan Zaman Baru belum mencapai titik maksimum. Transformasi ini harus sampai kepada kesadaran bahwa semua itu adalah satu dan semua itu adalah Allah. Ini yang diceritakan baik oleh Fritjof Capra, seorang fisikawan Gerakan Zaman Baru, maupun Shirley MacLaine, seorang artis terkenal yang juga penaja Gerakan Zaman Baru.¹⁵⁴ Werner Erhard,¹⁵⁵ menggarap pelatihan-pelatihan Gerakan Zaman Baru untuk membuka kesadaran ini. Pelatihan ini dikenal dengan nama est. (*Erhard Seminar Training*) yang kemudian menjadi *The Forum*. Pelatihan-pelatihan ini telah diikuti oleh banyak selebritas terkenal, baik aktor, aktris, ataupun musisi atau olahragawan terkenal.¹⁵⁶ Bagi penganut Gerakan Zaman Baru transformasi kesadaran ini adalah sarana utama dan satu-satunya untuk menjadi *homo deus* (manusia Allah). Manusia harus merubah arah bukan keluar, tetapi ke dalam diri. Manusia

¹⁵² *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/enlightenment/>, s.v. "Enlightenment" (diakses 10 Januari 2023).

¹⁵³ Groothuis, *Unmasking*, 22-23.

¹⁵⁴ Groothuis, *Unmasking*, 24.

¹⁵⁵ Werner Hans Erhard (lahir 5 September 1935) sebelumnya bernama John Paul Rosenberg. Ia memulai est Training pada tahun 1971 yang berakhir di akhir tahun 1984 dan diubah menjadi The Forum dimulai 1 Januari 1985.

¹⁵⁶ Peter Haideman, "The Return of Werner Erhard, Father of Self Help" *The New York Times* (28 November 2015), <https://www.nytimes.com/2015/11/29/fashion/the-return-of-werner-erhard-father-of-self-help.html> (diakses 10 September 2023).

tidak rusak atau terbatas. Manusia tidak bergantung kepada kekuatan luar, apalagi Allah yang di luar diri. Allah itu di dalam diri dan diri manusia itu sendiri. Disitulah seluruh kekuatan dan kemampuan absolut berada. Inilah yang perlu dilakukan, dilatih, dan diperjuangkan oleh setiap manusia untuk menemukan diri sesungguhnya.¹⁵⁷ Pandangan ini berbeda dengan pandangan Kristen dimana manusia adalah makhluk khusus yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, tetapi yang memberontak dan jatuh ke dalam dosa.¹⁵⁸

5. Kesatuan Agama

Seperti telah dipaparkan Ron Rhodes di atas, pemikiran Monisme memberikan dampak bahwa semua agama pada hakekatnya adalah satu. Semua adalah satu, semua adalah Allah, maka semua agama juga dengan sendirinya secara hakekat adalah satu. Kepercayaan yang masih membeda-bedakan dan memilah-milah dan tidak berpikiran global dan holistik adalah kepercayaan yang salah. Yesus, Buddha, Lao Tze, Krishna, dan yang lainnya sebenarnya adalah satu. Satu pemikiran yang salah ketika harus membeda-bedakannya, apalagi mempertentangkannya. Penaja Gerakan Zaman Baru melihat pentingnya melihat semua agama ini sebagai satu kesatuan, kesatuan spiritualitas, kesatuan realita, kesatuan Allah, dan kesatuan seluruh umat manusia.

Pemikiran tentang satu kesatuan agama sangat penting bagi filsafat Gerakan Zaman Baru. Agama, Iman, Kepercayaan, adalah aspek yang mutlak di dalam kehidupan manusia. Ketika aspek ini masih dibedakan, maka akan sangat tajam pembedaan itu disebabkan oleh sifat kemutlakannya. Demi untuk menghasilkan satu pemikiran Monistik-Panteistik, yang merupakan ide utama Gerakan Zaman Baru, maka di titik paling utama tentulah semua

¹⁵⁷ Groothuis, *Unmasking*, 25.

¹⁵⁸ Roma 3:23; Roma 6:23; Yohanes 14:6; Yohanes 3:16; Yohanes 17:3 (TB).

kemutlakan yang bersifat sektarian harus dihilangkan. Manusia harus menghilangkan agama dan kepercayaan yang terus bermain dengan dogma dan ajaran (doktrin), karena dogma dan doktrin ini bisa berubah dan banyak paham yang simpang siur, yang tidak tentu benar. Maka mengabsolutkan dogma bukan hal yang baik, karena inti esensi agama adalah spiritualitas yang ada di dalam. Tugas kita adalah menilik ke dalam, melihat roh yang di dalam dengan kesadaran bahwa kita semua satu, satu roh, satu Allah, dan adalah Allah yang satu itu.

Gerakan Zaman Baru melihat bahwa problema agama-agama atau kepercayaan bisa berbeda-beda karena kurangnya manusia akan kesadaran sejati akan kerohanian di dalam, yang melampaui semua pembedaan fenomenal. Hal ini harus dimulai dari perubahan kesadaran yang dipaparkan di butir ke 5 di atas.

Groothuis memaparkan, jika manusia sudah sampai ke titik dimana percaya bahwa kita harus melihat Allah di dalam diri, maka semua akan terlihat menjadi satu. Dan inilah yang menjadi inti dari spiritualitas Gerakan Zaman Baru. Gerakan Zaman Baru berusaha untuk menyatukan semua aliran yang ada dalam agama tertentu, tidak perlu dibeda-bedakan, bahkan menyatukan semua agama dan kepercayaan yang ada.

6. Evolusionistik Optimisme Kosmis

Akar semua pemikiran filsafat Gerakan Zaman Baru adalah Evolusionisme. Inilah paradigma utama yang sudah dibangun begitu panjang di dalam sejarah umat manusia. Ada fakta penting yang memang bisa menjadi landasan pemikiran filsafat Evolusionisme, yaitu adanya proses. Dunia sementara adalah dunia yang terus berproses, berubah di dalam kerangka ruang dan waktu.

Groothuis membicarakan pandangan teolog Katholik Jesuit, Pierre Teilhard de Chardin.¹⁵⁹ Teilhard de Chardin berpandangan bahwa dunia sedang berproses secara

¹⁵⁹ Pierre Teilhard de Chardin (1 Mei 1881 - 10 April 1955) adalah seorang imam, filsuf, ahli paleontologi, dan ilmuwan Katholik dari aliran Jesuit. Pemikirannya mengikuti gagasan evolusi dari Charles

progresif evolusionistis menuju harmonisasi dan unifikasi seluruh kesadaran umat manusia untuk mencapai Titik Omega.¹⁶⁰ Melalui pemikiran ini, manusia berupaya untuk mengarahkan harapan bahwa suatu saat kelak tidak ada apapun yang akan menjadi pembatas. Manusia tidak dibatasi oleh pengetahuan, karena manusia akan mengetahui segala hal, yang bisa disebut sebagai maha tahu; manusia akan memiliki kapasitas kemampuan maksimal yang tanpa atas, atau maha kuasa, dan manusia juga akan menjadi keberadaan yang ultimat dimana tidak ada apapun lagi yang membatasi antara satu terhadap yang lain, semuanya menjadi satu dan adalah satu. Inilah kesatuan kosmis yang ultimat dan akan menjadi akhir dari seluruh proses perkembangan dunia.¹⁶¹

D. Kekuatan Pemikiran Gerakan Zaman Baru versi 1.0

Gerakan Zaman Baru 1.0 berkembang dengan cepat di akhir abad XX dan awal abad XXI. Pemikiran dan praktek filsafat dalam segala bentuknya merembes ke banyak bidang pengetahuan, seperti arsitektural, psikologi, ekonomi dan marketing, pelatihan kepribadian, sampai *neuro-science*. Tentu bukan tanpa alasan Gerakan ini menyebar. Ada daya tarik yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Sutjipto Subeno¹⁶² menunjukkan adanya paling tidak empat kategori besar mengapa Gerakan Zaman Baru 1.0 ini mendapat sambutan dari masyarakat. Daya tarik ini tentunya tidak terlepas dari kondisi dan situasi zamannya. Latar

Darwin dan turut bekerja di dalam penemuan dan penelitian manusia Peking (*Peking Man*).
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/biografi-pierre-teillard-de-chardin/> (diakses 11 Januari 2023).

¹⁶⁰ Groothuis, *Unmasking*, 29.

¹⁶¹ Shirley MacLaine, *Going Within* (New York, NY: Random House Publishing Group, 1991), 1190-1194, Kindle.

¹⁶² Sutjipto Subeno, Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru: Suatu Tinjauan Kritis (Jakarta: STT Reformed Injili Internasional, 1995), 94-115; dan Sutjipto Subeno, Signifikansi Apologetika Presuposisi terhadap Kristen Gerakan Zaman Baru (Jakarta: STT Reformed Injili Internasional, 2012), 38-45.

belakang kondisi ini adalah kehancuran Modernisme Pencerahan akibat Perang Dunia I dan II, dan munculnya semangat dekonstruksi Postmodernisme di sekitaran tahun 1960an.

1. Mengumandangkan Kepedulian Lingkungan

Gerakan Zaman Baru secara masif meneriakan kepedulian lingkungan. Hal ini sangat relevan dan sangat menyentuh bagi setiap orang yang berada di situasi dimana kesadaran kerusakan dunia begitu parah.

Ada dua hal utama yang menyebabkan relevannya teriakan ini di paruhan kedua Abad XX. *Pertama*, dampak langsung dari dua kali Perang Dunia adalah kehancuran lingkungan. Perang Dunia II khususnya, yang dipenuhi dengan bom dan artileri yang sangat masif telah memporakporandakan berbagai tatanan alam. Diakhiri dengan ledakan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki telah menyebabkan seluruh dunia berkabung melihat kerusakan radiasi yang ditimbulkannya. *Kedua*, dunia Modernisme yang memperkembangkan teknologi dan industrialisasi telah berkembang begitu rupa hingga sampai pada kondisi yang merusak lingkungan. Penggalan pertambangan, limbah industri, polusi udara, penggundulan hutan dan banyak isu lain telah membuat banyak orang gerah melihat pengrusakan lingkungan yang begitu besar.

Berbasiskan filsafat Panteisme, maka Gerakan Zaman Baru mengumandangkan upaya pelestarian lingkungan. Slogan “Menyatu dengan Alam” menjadi slogan yang disambut banyak orang. Juga tema “*Back to Nature*” yang menjadi berita penting Gerakan Zaman Baru telah menarik banyak pengikut di dalamnya.¹⁶³ Semangat ini relevan di dalam menggarap dan

¹⁶³ Wouter J. Hanegraff, *New Age Religion and Western Culture* (Leiden;New York;Koln: Brill, 1996), 457-458. Praktek “*Back to Nature*” telah dilakukan pada abad ke-19 oleh Henry Thoreau dalam *Walden Experiment*, tetapi praktek ini meningkat tajam pada abad ke-20 bersamaan dengan berkembangnya *New Age Movement*.

mengamalkan upaya pelestarian lingkungan. Dengan slogan dan berbagai upaya yang berbasis panteistik ini, Gerakan Zaman Baru mendapat sambutan dari berbagai kalangan.

Gerakan Zaman Baru tanpa sadar telah membawa manusia kepada sifat panteistik yang pasif menggarap dunia ciptaan Tuhan. Alkitab¹⁶⁴ mengajarkan bahwa selain manusia harus taman Eden (alam ciptaan Tuhan), tetapi juga perlu mengusahakan (memperluangkannya). Tawaran Gerakan Zaman Baru menjadi daya tarik yang besar yang menyebabkan manusia jatuh kepada satu ekstrem dan mengabaikan berbagai elemen lainnya yang harus dikerjakannya.

2. Mengumandangkan Kesatuan Global

Dunia paska Era Pencerahan menjadi dunia yang semakin terlihat mengglobal. Semangat globalisasi mulai ditiupkan di sekitar akhir Abad XIX awal Abad XX berkembang cepat di Abad XX dan merebak di Abad XXI, sebagai akibat dari perkembangan Revolusi Industri.¹⁶⁵ Pengembangan masif terjadi akibat dukungan kekuatan transportasi cepat dan revolusi digital. Dari sini pengembangan globalisasi khususnya di bidang ekonomi menjadi topik penting. Globalisasi diharapkan bisa mempersatukan dunia, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Globalisasi menyebabkan pengembangan semangat kapitalisme kompetitif yang luar biasa. Terjadi kesenjangan ekonomi melalui klasifikasi negara maju, negara berkembang, dan negara miskin.¹⁶⁶ Masyarakat justru teralienasi dan mengalami diskriminasi secara ekonomis dalam berbagai bentuknya.

¹⁶⁴ Kejadian 2:15 (TB) – Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk *mengusahakan* dan *memelihara* taman itu.

¹⁶⁵ Peter Vanham, “A Brief History of Globalization” *World Economic Forum* (17 Januari 2019), https://www.weforum.org/agenda/2019/01/how-globalization-4-0-fits-into-the-history-of-globalization/?DAG=3&gclid=Cj0KCQiA8t2eBhDeARIsAAVEga1USpPqIuW4wGRBWaYOXTaB8Jrj4JQLpFWvQSSfnpM-e1mHjwhDCewaA14LEALw_wcB (diakses 31 Januari 2023).

¹⁶⁶ R.C. Mascarenhas, *A Comparative Political Economy of Industrial Capitalism* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 110.

Di lain pihak, globalisasi juga memberikan dampak serius di dalam bidang kepercayaan. Perkembangan sosial antar suku, bangsa, dan budaya telah menyebabkan terjadi semangat globalisasi dari agama-agama. Sangat perlu disadari bahwa agama merupakan kepercayaan dasar seseorang, satu suku, atau satu bangsa. Maka pengembangan globalisasi tidak bisa tidak juga akan membawa globalisasi filsafat dan agama ke berbagai wilayah yang selama ini tertutup dan bersifat lokal. Terjadilah ketegangan antar agama, perasaan kompetisi; berbagai interaksi yang saling mengganggu dan terganggu; sampai pada tingkat saling mendeskreditkan dan berbenturan.

Manusia merindukan adanya kedamaian. Manusia sudah lelah dengan peperangan yang terus-menerus terjadi, ketakutan, penderitaan dan kesengsaraan yang dialami. Perlu ada upaya meredakan ketegangan. Dan inilah yang ditawarkan oleh Gerakan Zaman Baru dengan semangat Monisme-nya.

Gerakan Zaman Baru membawa upaya sinkretisme Timur-Barat. Paduan antara filsafat Monisme Timur dengan Rasionalisme Barat menjadi satu pilihan yang menarik. Monisme Timur yang selama ini dikemas dengan bentuk mistik, kini dikemas dalam bentuk teknologi dan ilmu pengetahuan.¹⁶⁷ Globalisasi Gerakan Zaman Baru menawarkan adanya pertemuan pemikiran Timur dan Barat tanpa perlu dipertentangkan. Penyatuan filsafat Monisme-Rasionalisme merupakan satu terobosan yang dianggap ampuh untuk mempersatukan dua filsafat besar dunia.

Globalisasi juga terkendala dengan adanya benturan agama-agama. Maka tawaran Gerakan Zaman Baru untuk memberikan solusi monistik, bukan menolak atau memilih agama tertentu, melainkan justru merangkul dan mempersatukan semuanya. Para pemrasaran Gerakan Zaman Baru menekankan bahwa mereka percaya Yesus, percaya Sidharta Gautama,

¹⁶⁷ Subeno, Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru, 106.

percaya Muhammad, percaya Hare Krishna, percaya semua yang dipercaya semua. Tidak perlu dipertentangkan. Semuanya membawa ajaran kehidupan baik bagi manusia dan mengarahkan manusia ke sorga.¹⁶⁸ Seperti telah diungkapkan sebelumnya, Gerakan Zaman Baru mengajarkan bahwa semua agama pada hakekatnya satu, tidak perlu dipisahkan oleh penampakan semu yang memecah-belah dengan menekankan perbedaan. Pemikiran ini dapat dianggap sebagai suatu berita yang menyejukkan dan sebuah gagasan yang lebih mengarah ke suasana damai.

3. Mengumandangkan Spiritualitas Baru

Dunia Abad XX adalah dunia yang haus akan hal rohani. Humanisme Ateistik sudah merajalela sepanjang Era Pencerahan. Semangat yang dikumandangkan oleh August Comte dengan pemikiran Tahap Positif¹⁶⁹ dan Nietzsche dengan Teologi Allah Mati,¹⁷⁰ berupaya menyimpulkan semangat Era Pencerahan, yaitu tidak memberikan tempat bagi Tuhan Allah. Namun, dampak yang terjadi bukan seperti yang diharapkan, yaitu manusia hidup sejahtera dan bahagia, melainkan mengalami kekeringan rohani. Era Pencerahan diakhiri dengan terjadinya Perang Dunia I dan II di paruh pertama Abad XX. Perang Dunia I dan II telah membuat manusia mempertanyakan kembali asumsi-asumsi Era Pencerahan, apakah memang

¹⁶⁸ Subeno, Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru, 59.

¹⁶⁹ Auguste Comte, *A General View of Positivism* (New York: Cambridge University Press, 2009), 424-425. August Comte membagi sejarah ke dalam tiga tahapan, yaitu: Tahap Teologis, Tahap Metafisik, dan Tahap Positif. Secara ringkas dapat dikatakan, Comte melihat perkembangan Sejarah evolusi perkembangan pengetahuan manusia, dari kondisi paling primitif, dimana dengan segala ketidaktahuannya manusia menganggap segala hal dari Tuhan (tahap Teologis), hingga dalam perkembangan akhirnya dimana manusia sudah sangat berpengetahuan, mengerti banyak hal, dan tidak lagi membutuhkan Tuhan sebagai pelarian pikirannya (tahap Positif). Maka makin maju manusia, manusia berpengetahuan seharusnya dan sewajarnya adalah seorang yang ateis. Hanya manusia primitif yang masih berpikir agama.

¹⁷⁰ Pemikiran ini diungkap dalam bentuk sastra dalam karya Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*. Lihat Frederick Nietzsche trans. Walter Kaufmann, *Thus Spoke Zarathustra*, (Auckland: Penguin Books, 1985), 3.

benar manusia bisa sejahtera. Bagaimana dengan spekulasi adanya alam lain setelah kematian.

Era Pencerahan dengan filsafat Modernisme-nya yang bernafaskan semangat Ateisme, menolak semua realita rohani, menolak adanya sorga dan neraka, menolak adanya malaikat dan setan, dan tentunya menolak adanya Allah.¹⁷¹ Manusia akan habis sesudah mati, tidak ada kelanjutan hidup sesudah kematian. Tetapi Globalisasi meniupkan angin yang lain.

Terjadinya pertemuan Timur-Barat, membuat filsafat Ateisme Rasional Barat harus berhadapan dengan filsafat Monisme Panteistik dari Timur. Saat itulah, pengaruh sifat metafisika dan dunia roh dari pemikiran mistik Timur mulai melanda dunia Barat. Hadirnya Guru-Guru Gerakan Zaman Baru dari India seperti Maharishi Mahesh Yogi (1918-2008) yang membawa dan mengajarkan TM (*Transcendental Meditation*) di Amerika Serikat, telah menarik banyak tokoh, artis, dan olahragawan menjadi pengikutnya.¹⁷² Para Guru ini membawa kembali “dunia sana” yang sudah ditinggalkan oleh pemikiran Barat. Tema “kesadaran kosmis” dan “kuasa universal” menjadi tema metafisika yang kembali diangkat ke permukaan.¹⁷³

Penanaman semangat untuk menolak Allah, khususnya Allah Kristen dan Gereja, telah begitu kuat terjadi di Era Pencerahan. Revolusi Perancis yang terlihat seolah hanya menghabisi Monarki Perancis, tetapi secara hakekat sebenarnya adalah upaya untuk melawan

¹⁷¹ Alister McGrath, *The Twilight of Atheism The Rise and Fall of Disbelief in The Modern World* (New York: Doubleday, 2004), 160-161.

¹⁷² Dean Sluyter. “14 Things You Need to Know to Talk About Transcendental Meditation” *Serenity: The Cut* (9 Oktober 2014), <https://www.thecut.com/2014/10/14-things-you-need-to-know-to-talk-about-tm.html> (diakses 31 Januari 2023).

¹⁷³ Norman E. Rosenthal, *Transcendence Healing and Transformation Through Transcendental Meditation* (New York: Penguin Group, 2011), 4.

semua otoritas, khususnya otoritas Allah dan Gereja.¹⁷⁴ Semangat ini sangat berakar dan dilanjutkan oleh para filsuf Era Pencerahan. Upaya untuk menolak Allah, otoritas Allah, otoritas Gereja, dan otoritas Alkitab menyebabkan,- sekalipun manusia mengalami kekeringan spiritual,- manusia tidak mau kembali kepada Allah. Disini Gerakan Zaman Baru memberikan solusi yang menarik.

Globalisasi membuat dunia Barat melihat ada bentuk spiritualitas lain yang ditawarkan di Timur, yaitu spiritualitas yang berorientasi pada otoritas dan pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Spiritualitas Timur memberikan tawaran kepada manusia untuk dapat mengisi kebutuhan perasaan damai, kebutuhan kuasa yang membangun percaya diri, kebutuhan pola pikir yang lebih positif melihat dunia yang begitu negatif, dan sejenisnya. Kekuatan Mistisisme Timur yang dibawa oleh guru-guru dari India terlihat begitu luar biasa dan bisa menjadi pilihan. Manusia mengalami kekuatan transenden, kemampuan ajaib yang tidak dimiliki dunia Barat (seperti berjalan di atas api, tidur di atas paku, dll.),¹⁷⁵ dan khususnya meditasi, pengosongan pikiran, yang membuat manusia merasa damai. Tawaran "manusia sakti" ini sangat menarik bagi masyarakat paska Era Pencerahan.

4. Mengumandangkan Pilihan Agama Ilmiah

Istilah "agama ilmiah" bukanlah istilah yang lazim dipakai, karena terlihat bersifat bertentangan satu terhadap yang lain. Istilah tersebut bukanlah istilah yang umum digunakan di komunitas akademik atau agama dan dapat mengacu pada hal yang berbeda tergantung pada konteks dan orang yang menggunakannya. Beberapa orang mungkin menggunakan

¹⁷⁴ William Doyle, *The Oxford History of The French Revolution* (New York: Oxford University Press, 2002), 50-51.

¹⁷⁵ Michael York, *Historical Dictionary of New Age Movements* (Lanham, Maryland: The Scarecrow Press, Inc., 2004), 3-4.

istilah tersebut untuk merujuk pada bentuk spiritualitas yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah atau perspektif agama yang sesuai dengan tuntutan bukti atau kaidah ilmiah. Orang lain mungkin menggunakannya untuk menggambarkan agama yang menggunakan metode ilmiah untuk memahami ajaran dan kepercayaannya. Namun, ini bukan definisi yang diterima secara luas dan istilah tersebut tidak memiliki arti yang jelas dalam komunitas akademik atau agama. Inilah yang justru ditawarkan oleh Gerakan Zaman Baru.

Gerakan Zaman Baru 1.0 mencoba mengemas agama dengan bentuk yang baru, dimana bentuk yang lama telah ditolak. Agama yang terkesan terlalu bersifat metafisik dan mengutamakan kedaulatan Allah dianggap agama yang bersifat tiran.¹⁷⁶ Gerakan Zaman Baru 1.0 memberikan pilihan sebuah agama yang justru menyatu dengan semua. Agama yang monistik-panteistik, dimana semua manusia dan alam adalah Allah. Kepercayaan seperti ini dianggap lebih “dingin” dan penuh kedamaian, karena menyatukan manusia dengan tatanan dan kaidah alam. Agama ini tidak melihat adanya otoritas Allah yang begitu “kejam” dan “otoriter” tetapi justru melihat keselarasan seluruh elemen semesta.

Konsep agama di dalam Gerakan Zaman Baru 1.0 ini juga mengajarkan agama yang bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional. Tokoh Gerakan Zaman Baru yang juga seorang fisikawan, Fritjof Capra,¹⁷⁷ membawa manusia untuk memahami kekuatan alam dengan penjelasan fisika ilmiah. Capra memaparkan pentingnya inteligensia manusia tidak ditutup dan dibatasi hanya dengan Rasionalisme Barat, tetapi juga dapat menampung dan

¹⁷⁶ Alister E. McGrath, *The Twilight of Atheism*, 30. Era Pencerahan menentang otoritas Gereja dan keberadaan Allah, mereka percaya bahwa sains dapat membebaskan umat manusia dari ide-ide palsu tentang kekuatan atau makhluk supernatural. Ketidaktahuan tentang alam telah menyebabkan lahirnya gagasan tentang Tuhan, dan sebagaimana pengetahuan yang lebih dalam tentang alam memungkinkan umat manusia untuk menghancurkan gagasan tentang Tuhan dan kejahatan yang diakibatkannya.

¹⁷⁷ Subeno, *Iman Kristen*, 3-4. Fritjof Capra adalah seorang fisikawan Gerakan Zaman Baru. Dalam buku *The Turning Point* dan *Tao of Physics*, Fritjof Capra memberikan apresiasi yang tinggi terhadap gagasan Pantheisme dan mengembangkan fisika modern yang mendekati pemikiran Mistisisme Timur.

memikirkan secara intuitif berdasarkan Mistisisme Timur.¹⁷⁸ Melalui pendekatan para tokoh Gerakan Zaman Baru ini, maka agama tidak lagi menjadi musuh dari ilmu pengetahuan (sains) tetapi justru menyatu dengan sains.

5. Mengumandangkan Pengharapan Supra

Gerakan Zaman Baru memberikan suatu pengharapan besar bagi masyarakat yang sedang galau setelah porak-poranda akibat Perang Dunia II. Ada beberapa masalah serius yang terjadi sebagai dampak Perang Dunia II, antara lain kehancuran alam dan berbagai infrastruktur kehidupan, kepincangan gender dimana begitu banyak pria usia produktif mati di dalam peperangan, hilangnya kedamaian dan hidup di dalam ketakutan akan masa depan, dll.

Di dalam berbagai problema, kebingungan, keadaan yang begitu tanpa pengharapan, Gerakan Zaman Baru 1.0 memberikan pengharapan besar antara lain:

Melepaskan manusia dari kesulitan keterbatasan. Gerakan Zaman Baru 1.0 memberikan pengharapan bahwa manusia adalah manusia yang tidak terbatas, yang merupakan kesatuan dengan seluruh semesta. Dengan semangat Mistik Timur, Gerakan Zaman Baru 1.0 menawarkan kemampuan supra dengan mengajarkan bahwa manusia memiliki kapasitas yang tidak terbatas. Manusia membutuhkan transformasi kesadaran dan melepaskan diri dari belenggu ikatan ketuhanan. Seperti telah diungkapkan di atas, Gerakan Zaman Baru 1.0 mengajak manusia melihat Allah bukan di luar sana, tetapi di dalam diri, yaitu dirinya sendiri.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Althien J. Pesurnay, "Inteligensi Manusia Sebagai Proses Hidup: Tinjauan Filsafati Atas Pemikiran Fritjof Capra," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4 no. 1 (2021): 14-22.

¹⁷⁹ Georfe A. Mather dan Larry A. Nichols, "New Age Movement" *Dictionary of Cults, Sects. Religions and the Occult* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 740. Gerakan Zaman Baru menganut konsep monisme, yang dengan mudah mengarah ke panteisme. Oleh karena itu, Gerakan Zaman Baru mencari

Eksplorasi kekuatan global secara internal. Dengan pemikiran Panteistik-Monistik ini, Gerakan Zaman Baru mengajarkan dan memberi pengharapan manusia mampu menciptakan semua apa yang ia inginkan. Pemikiran Gerakan Zaman Baru 1.0 ini memicu munculnya Gerakan Positive Thinking yang mencoba untuk meniadakan realita keterbatasan manusia dengan menyatakan manusia bisa melakukan apa saja asalkan dimulai dengan berpikir yang positif. Manusia dapat mencipta realita apapun yang ia inginkan, karena kemampuan manusia tidak ada batasnya. Pengharapan Gerakan Zaman Baru 1.0 ini memberikan semangat baru bagi manusia yang sudah merasa lelah dan putus asa berhadapan dengan berbagai kesulitan yang ada.

Keterpusatan pada Kepentingan Manusia. Ujung tujuan dari Gerakan Zaman Baru 1.0 adalah pengilahan manusia. Manusia adalah Allah, sehingga manusia harus mendapatkan segala kepenuhannya melalui segala kemampuannya yang supra-natural dan menciptakan segala sesuatu demi dirinya dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan seperti yang diinginkannya. Ini kesimpulan yang dapat dirangkum dari seluruh karakteristik perjuangan Gerakan Zaman Baru 1.0. Inilah pengharapan Gerakan Zaman Baru 1.0 yang paling ultimat di mana manusia akan menjadi Allah.

E. Redupnya Gerakan Zaman Baru versi 1.0

1. Hancurkan Kesejahteraan Masyarakat

Dua kali krisis ekonomi global menyebabkan masyarakat mempertanyakan janji Gerakan Zaman Baru yang mengharapkan adanya kesejahteraan kehidupan dengan kemampuan manusia yang tidak terbatas. Harapan besar Gerakan Zaman Baru 1.0 ini

Tuhan di dalam diri dan di alam semesta. Karena di dalam pengertian Gerakan Zaman Baru, semuanya adalah Tuhan, seseorang tidak perlu bersusah payah untuk mencari wujud metafisik yang ada melampaui penciptaan. Seseorang hanya perlu melihat ke dalam.

ternyata tidak berjalan seperti yang diharapkan. Manusia tidak cukup sakti untuk menciptakan realitas kesejahteraan dan kebahagiaan manusia seperti yang diharapkan. Gagasan pemrasaran Gerakan Zaman Baru, Napoleon Hill, dengan teriakan “Think and Grow Rich” (Pikir dan Jadilah Kaya), ternyata tidak seperti yang dibicarakan.¹⁸⁰

Krisis Ekonomi yang mulai menghantam Asia di tahun 1998¹⁸¹ telah menyebabkan krisis di berbagai negara di Asia yang melumpuhkan banyak sendi kehidupan. Euforia pertumbuhan ekonomi yang sedemikian dahsyat di waktu sebelumnya menyebabkan banyak pelaku ekonomi lupa diri dan menggelembungkan usaha secara terlalu optimistik, sampai tidak menyadari gelembung ini suatu hari akan pecah, karena pondasi pendukungnya sudah terlalu rapuh untuk menahan. Berbagai situasi yang sepertinya mendukung, membuat banyak peringatan tidak diperhatikan. Semangat optimistik yang terlalu besar, rasa keyakinan diri yang terlalu tinggi, ditambah dengan pola pikir yang sudah mabuk melihat keuntungan finansial, bukan membuat manusia menunjukkan kehebatan kesadarannya, melainkan justru membuat manusia kehilangan kesadarannya, dan mulai hidup di dalam mimpi. Krisis ini berlanjut satu dekade kemudian di Amerika Serikat yang ditandai dengan hancurnya perdagangan saham melalui bangkrutnya satu bank investasi yang terpenting di Amerika Serikat, yaitu Lehman Brothers Bank. Krisis pinjaman perumahan yang terjadi akibat begitu bersemangatnya orang di Amerika yang terlalu yakin mengejar peningkatan taraf hidup melalui hutang. Dekade pertama Millenium Ketiga bukan ditandai dengan tanda-tanda peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia melainkan dengan kesengsaraan dan krisis finansial yang mendunia. Sendi-sendi pengharapan Gerakan Zaman Baru 1.0 mulai

¹⁸⁰ Lihat: Napoleon Hill, *Think and Grow Rich* (Anderson, South Carolina: The Mindpower Press, 2015). Buku ini mengajarkan pemikiran positive thinking dan create your own reality yang merupakan implementasi langsung dari pemikiran Gerakan Zaman Baru 1.0.

¹⁸¹ Lihat: IMF Staff. “The Asian Crisis: Causes and Cures” *International Monetary Fund*, vol. 35 no. 2 (June 1998).

tergoyahkan. Para pemrasaran Gerakan Zaman Baru 1.0 terdiam dan kehilangan kekuatannya lagi untuk berbicara.¹⁸²

2. Pergeseran Paradigma Ilmu Pengetahuan

Alasan lain redupnya Gerakan Zaman Baru 1.0 adalah kegagalan memasarkan ilmu pengetahuan semu (*pseudo-science*) untuk menjadi pengikat filsafat Timur ke Barat. Gerakan Zaman Baru 1.0 berasumsi bahwa manusia perlu melampaui teknologi, dan bahkan ada kecenderungan untuk memasuki dunia *pseudo-sciences*, dengan menyodorkan bentuk-bentuk sains yang bersifat mistik untuk membuat Gerakan Zaman Baru 1.0 yang bersifat panteistik-mistik bisa berkolaborasi dengan Rasionalisme Barat.

Namun, di lain pihak, pengembangan dunia digital tidak pernah terbayangkan akan menjadi “Allah baru” di masa depan. Manusia mulai kembali melirik dahsyatnya dunia digital setelah pengembangan internet dan globalisasi teknologi data di Millenium Ketiga ini. Abad XXI bisa disebut Abad Data, dimana dalam abad ini terjadi pengembangan dunia data dan pengolahan data yang nanti sampai ke tahap yang dikenal dengan sebutan Dataisme. Data tidak lagi dilihat sebagai suatu benda mati atau bahan dasar, tetapi menjadi satu kekuatan yang mempengaruhi, bahkan mengatur dan menentukan kehidupan manusia di masa depan. Paradigma Gerakan Zaman Baru 1.0 dengan semangat menonjolkan kekuatan mistik perlahan-lahan redup. Ternyata manusia tidak sesakti seperti yang dipikirkan, sebaliknya manusia justru mulai menyadari semakin lama semakin lemah.

Hadirnya Revolusi Industri mulai dari 1.0 menyebabkan manusia mengalami kenyamanan, kenikmatan, kecepatan, kekuatan eksternal yang justru melemahkan secara internal. Dengan adanya mesin, manusia mulai menjadi malas dan semakin lemah secara fisik

¹⁸² Mel Robbins, *The High 5 Habit Take Control of Your Life with One Simple Habit* (New York: Hay House, Inc., 2021), Kindle Locations 391-404. Positive thinking dianggap sebagai suatu kebohongan belaka, berbagai permasalahan hidup tidak dapat diatasi dengan positive thinking. Bahkan hal tersebut dianggap sebagai “toxic positivity.”

dibandingkan sebelum ada mesin. Ketika manusia begitu nyaman berkendara dengan mesin, manusia menjadi semakin enggan berjalan berkilo-kilo meter seperti dahulu kala. Hadirnya listrik di Revolusi Industri 2.0 menyebabkan manusia semakin nyaman hidup dengan segala peralatan membuat manusia semakin lemah dan tidak tahan menderita. Terlalu nyaman di ruang ber-AC, hadirnya mesin cuci, membuat manusia bukan saja semakin malas, tetapi juga semakin kehilangan banyak ketrampilan dan kemampuan. Revolusi Industri 3.0 membawa manusia ke era komputer dan robot yang menyebabkan manusia semakin lemah dalam pemikiran. Manusia tidak lagi bisa menghafal ratusan nomor telepon yang dulu ia hafal ataupun nomor kendaraan diri dan relasinya. Bahkan dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 manusia semakin tidak mampu pulang ke rumah kalau tidak dibimbing oleh peta otomatis di kendaraannya yang terikat dengan data global jalan raya. Semakin hari manusia semakin menyadari kedahsyatan perkembangan teknologi yang ada di sekitarnya.

Manusia Abad XXI adalah manusia yang semakin hari semakin hidup bergantung bahkan terikat pada teknologi. Teknologi bukan urusan mistik, tetapi urusan informasi. Ada pergeseran paradigma di dalam manusia melihat teknologi dalam relasi dengan kehidupannya. Teknologi bukan alat yang digunakan, tetapi kuasa yang mengatur dan mengarahkan manusia, yang memberikan kekuatan bagi manusia dan mau menyatu dengan manusia. Pergeseran paradigma terhadap dunia teknologi, khususnya dengan berkembangnya Revolusi Industri 4.0 yang berorientasi pada data ini menjadikan pengharapan Gerakan Zaman Baru 1.0 mulai dipertanyakan.

3. Kegagalan Kesaktian Manusia secara Global

Manusia bukan makin mampu seperti pengharapan yang diberikan oleh Gerakan Zaman Baru 1.0, tetapi justru banyak hal manusia melihat bahwa manusia pada hakekatnya tidak sakti. Hal ini berlawanan dengan pengharapan Gerakan Zaman Baru 1.0 dimana

manusia menjadi Superman, manusia sakti yang dengan kemampuan internalnya akan bisa menyelesaikan segala sesuatu. Manusia, ternyata tidak sesakti yang dibayangkan. Berbagai pelatihan meditasi hanya memberikan ketenangan tetapi tidak menjadikan manusia sakti. Bahkan mulai terlihat bagaimana banyak tokoh-tokoh pemrasaran Gerakan Zaman Baru 1.0 yang tadinya terlihat begitu hebat, penuh kuasa, satu-persatu kelihatan kelemahannya, bahkan menjadi tua dan kehilangan kehebatannya. Hukum alam tidak bisa dikalahkan. Manusia harus meninggalkan pengharapan palsu yang dikumandangkan Gerakan Zaman Baru 1.0 dimana promosi kehebatan kesaktian manusia sulit untuk dipertahankan. Fakta bahwa adanya satu dua manusia yang terlihat sakti, tidak mampu membuat murid-muridnya sakti seperti dirinya. Manusia sukses yang dijadikan idola dan contoh kesaktian manusia, ternyata tidak bisa diikuti oleh anak buahnya. Hal ini menunjukkan kegagalan pengharapan global Gerakan Zaman Baru 1.0 akan perkembangan manusia untuk menjadi manusia sakti di masa depan.

Akhir dekade pertama Abad XXI menjadi momen-momen redupnya semangat dan pemasaran Gerakan Zaman Baru 1.0. Manusia perlahan-lahan mulai meninggalkan pemikiran yang ternyata gagal menyatakan harapannya. Hal ini membawa kemungkinan adanya tawaran pemikiran baru yang bisa menggantikannya di Abad XXI ini. Hal ini memberikan peluang berkembangnya pemikiran Gerakan Zaman Baru 2.0.